

BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Sebaliknya, anak tanpa pendidikan agama dan pembinaan agama akan menjadi anak yang hidupnya tanpa norma-norma agama.

Sejak kecil anak perlu dibina dan dibiasakan untuk berbuat yang sesuai dengan norma-norma agama, karena pengalaman yang diperoleh seseorang sejak kecil akan menjadikan corak kepribadiannya di masa dewasa mendatang.

Masa anak-anak merupakan masa yang kondusif untuk membiasakan perilaku keagamaan, seperti pembiasaan mendirikan shalat lima waktu dan shalat berjamaah, pembiasaan do'a, pembiasaan berbakti kepada orang tua, dan lain-lain.

Melihat realitas yang ada semangat kaum muslimin dalam menegakkan jamaah sungguh amat menyedihkan, karena kegemaran mereka untuk menghadiri dan mendirikan shalat jamaah masih sangat tipis. Dengan demikian sudah mejadi tanggungjawab setiap umat muslim untuk mendidik anak-anaknya membiasakan shalat berjamaah disetiap waktu. Namun, untuk mewujudkan pendidikan shalat berjamaah pada anak tidaklah mudah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan shalat berjamaah pada anak yaitu faktor lingkungan dan sarana prasana.

Demikian pula dengan adanya lembaga pendidikan yang berbasis islam, didirikannya sekolah dasar islam ini salah satu tujuannya adalah membantu pendidikan dan pembinaan shalat berjamaah kepada para siswanya, sehingga

tertanam dalam dirinya kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah secara rutin baik ketika mereka berada di sekolah maupun diluar sekolah.

Kegiatan shalat berjamaah di sekolah berfungsi sebagai wadah para siswa untuk belajar menjadi seorang pemimpin yang baik, bertanggungjawab, dan memiliki solidaritas yang tinggi antar sesama muslim, tidak membedakan dari golongan mana mereka berasal. Melalui shalat berjamaah para siswa juga dapat belajar untuk selalu disiplin dalam mengerjakan ibadah apapun, terutama shalat lima waktu, karena disiplin disini berarti melakukan segala sesuatu dengan tepat waktu. Seperti halnya melaksanakan shalat, tidak perlu menunggu perintah dari siapapun ketika mendengar kumandang adzan maka siswa langsung bergegas menuju masjid atau surau terdekat untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu. Oleh sebab itu SDI Bayanul Azhar menggerakkan kegiatan shalat berjamaah sebagai pembiasaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswanya.

A. Pembinaan pembiasaan shalat berjamaah pada siswa

Pembinaan shalat berjamaah yang dilakukan di SDI Bayanul Azhar adalah dengan langsung mengajak siswa melakukan (praktik) shalat secara berjamaah di masjid atau surau, mengajarkan siswa bahwa shalat merupakan kewajiban seluruh umat islam, baik laki-laki maupun perempuan, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Tujuan adanya pembinaan shalat berjamaah di SDI Bayanul Azhar yaitu agar anak terbiasa dengan shalat tepat waktu, dan menyegerakan ketika mendengar adzan tanpa harus diperintah oleh siapapun. Dengan pembinaan shalat

berjamaah siswa juga akan lebih mudah bersolidaritas dengan teman, guru, dan masyarakat sebab berjamaah merupakan salah satu cara mempererat persaudaraan sesama muslim.

Seperti yang diungkapkan Zakiah Darajat, pendidikan islam memiliki dua makna. *Pertama*, pendidikan islam ditujukan pada perbaikan mental yang mengarah kepada amal perbuatan seseorang, baik dari kepentingan pribadi maupun sosial. *Kedua*, pendidikan islam tidak bersifat teoritis, melainkan pendidikan iman dan amal yang berkaitan dengan ajaran sikap dan perilaku seseorang serta masyarakat luas.¹ Oleh sebab itu sangatlah penting memberikan pendidikan islam terutama pendidikan shalat kepada anak diusia muda, dengan begitu anak akan memiliki mental yang kuat dalam masyarakat dimulai dengan saling bersosialisasi ketika bersama jemaah shalat, sekaligus melaksanakan amal ibadah yang nantinya dapat membentuk keimanan dalam diri anak.

Perintah melaksanakan shalat banyak ditegaskan didalam Al-Qur'an. Diantaranya tertera didalam surat Luqman ayat 17, dan Al-Qur'an adalah merupakan pedoman hidup umat manusia, khususnya umat islam. Dalam setiap pengambilan keputusan dalam suatu permasalahan, Al-Qur'an menjadi dasar umat sebagai pedomannya karena : "Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam islam, kebenarannya tidak dapat digaggu gugat lagi".² Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan, karena

¹Zaini, "*Landasan ...*",hal.14

² Ahmad Patoni, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu,2004),hal.43

pada dasarnya manusia diciptakan bertujuan hanya untuk beribadah menyembah Allah SWT. Dalam shalat tidak hanya jasad kita yang shalat, tapi diharapkan ketika takbir, rukuk, sampai sujud, tetapi hati juga mengikuti. Disini shalat adalah ketundukkan dan penyerahan diri kita terhadap Allah SWT. Oleh sebab itu pikiran dan perasaan kita sewaktu shalat hanya terpusat kepada Allah SWT saja, sehingga kita bisa termasuk orang-orang yang beruntung berada di sisi Allah SWT.

Di SDI Bayanul Azhar Bendiljati pembiasaan shalat berjamaah dilakukan semaksimal mungkin melalui praktik langsung shalat berjamaah di masjid atau surau. Hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan shalat duha dan dhuhur berjamaah setiap hari dengan kesepakatan yang dibuat oleh para siswa sendiri berdiskusi dengan guru yang memberlakukan sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mengerti waktu dan disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib berjamaah.

B. Metode pembinaan shalat berjamaah

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat belajar. Tugas guru adalah memilih metode yang benar-benar tepat dan sesuai dengan mata pelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan islam memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah diciptakan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan

menghambat proses belajar mengajar, yang pada akhirnya berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma. Metode merupakan komponen pendidikan islam yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan menyenangkan.³

Metode yang digunakan SDI Bayanul Azhar dalam pembinaan pembiasaan shalat berjamaah adalah ceramah, pembiasaan, metode tauladan, demonstrasi, dan metode hukuman. Uraian dari metode-metode tersebut sebagai berikut :

a. Metode ceramah/kotbah

Sebagian para ahli menyebut Metode ceramah/kotbah sebagai “*one man show method*” yang artinya suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh Bapak Ibu guru di depan kelas atau kelompok. Maksudnya adalah cara menyampaikan materi yang digunakan oleh Guru yaitu dengan memberi penjelasan kepada para siswa terkait dengan materi yang sedang dibahas. Dengan didukung alat dan media yang mendukung maka metode ceramah akan efisien dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.⁴

Metode ini digunakan guru dalam menyampaikan materi ibadah shalat berjamaah misalnya pembahasan mengenai syarat-syarat dalam shalat

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jogjakarta : Ar-Razz Media, 2006), hal. 137

⁴ Totok Yulianto, *Metode Ceramah* dalam <https://totoyulianto.wordpress.com>, diakses ada tanggal 3 Mei 2017 pukul 12.18

berjamaah dan keutamaan dari shalat berjamaah serta implikasinya bagi yang mengerjakannya.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan pribadi seseorang. Metode ini digunakan untuk melatih para siswa untuk menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah dengan tepat waktu, sedang bagi mereka yang terlambat atau tidak ikut shalat berjamaah akan dikenai sanksi sesuai perjanjian. Tujuan penggunaan metode ini agar siswa memiliki tanggungjawab menjalankan shalat lima waktunya dengan berjamaah, dengan disiplin, dan menjadi bekal hidupnya ketika dewasa.

Metode pembiasaan juga dapat diartikan sebagai proses penanaman kebiasaan agar segala kegiatan yang dilakukan terjadi secara otomatis terutama dalam hal melaksanakan ibadah shalat wajib. Seperti yang Hery Nur Aly ungkapkan dalam bukunya menyebutkan metode pembiasaan adalah sebagai proses penanaman kebiasaan, dan yang dimaksud kebiasaan ini adalah cara bertindak yang persistent uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari pelaku)⁵

c. Metode Tauladan

Ketauladan dalam pendidikan merupakan metode inkuif (berpengaruh) yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 186 dalam <http://alaksamana.blogspot.co.id/2016/08-pengertian-metode-pembiasann.html?m=1>

mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Dengan metode ini, pendidikan agama di sampaikan melalui contoh tauladan yang baik dari guru, contoh yang diberikan kepada siswa yaitu mulai dari perkataan, dan perilaku, terlebih ketika berada di masjid atau surau saat melaksanakan shalat berjamaah.

Menurut ahli psikologi, naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar dalam diri manusia. Hal ini senada dengan pendapat para ahli psikologi yang mengatakan bahwa 75% proses belajar didapatkan melalui penglihatan dan pengamatan, sedangkan yang melalui pendengaran hanya 13%. Dengan demikian, pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*. Pendidikan adalah dengan mencontoh bukan dengan verbal. Dan pendidikan yang sesungguhnya adalah keteladanan.⁶ Maka dari itu Kegunaan dari metode ini adalah agar siswa memiliki seorang figur teladan setelah Nabi Muhammad dalam menjalani kegiatan sehari-hari untuk menjadi hamba Allah.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan interaksi edukatif yang efektif membantu siswa mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung didalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai melalui pengamatan induktif. Maksudnya adalah siswa diberi tugas langsung untuk

⁶ Anang, *Keteladanan Dalam Pendidikan*, dalam <http://www.tazakka.or.id/index.php/artikel/tauisyah-ustad-anang/399-keteladanan-dalam-pendidikan> pada tanggal 3 Mei 2017jam 14.54

memperlihatkan secara langsung tentang suatu proses melakukan sesuatu, misalnya proses cara mengambil wudhu atau proses melaksanakan shalat berjamaah dengan menunjuk salah satu teman untuk menjadi imam sedangkan yang lainnya menjadi makmum.

Hal ini senada dengan pendapat Syah yang mengartikan demonstrasi sebagai metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung atau melalui media pengajaran dengan materi yang diajarkan.⁷ Maka dari itu metode ini digunakan oleh SDI Bayanul Azhar untuk memaksimalkan pelatihan atau pembimbingan dan pembiasaan shalat ketika melaksanakan shalat dhuhur dan shalat dhuha.

e. Hukuman

Metode hukuman adalah pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat, melanggar peraturan, atau tidak mengikuti shalat berjamaah. Hukuman tidak berupa hukuman fisik tapi bagi pelanggar akan diminta untuk hafalan surat-surat pendek didepan para siswa lain dan dihadapan para guru.

Ini diberlakukan agar siswa SDI Bayanul Azhar disiplin dalam mengerjakan shalat berjamaah, dan tertib mentaati peraturan yang berlaku dimanapun mereka berada.

⁷ Maruli, dalam <http://globallavebookx.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-dan-tujuan-metode.html?m=1> diakses pada 3 Mei 2017 pukul 15.11

C. Implikasi pembinaan shalat berjamaah di SDI Bayanul Azhar

Implikasi pembinaan shalat berjamaah yang dilakukan di SDI Bayanul Azhar adalah untuk membentuk ikatan solidaritas yang kuat antar siswa, mengamankan derajat dihadapan Allah SWT, melatih kesabaran, mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan menghilangkan perbedaan yang ada diantara mereka. Shalat berjamaah juga merupakan pelatihan bagi anak-anak untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan bersikap demokratis dalam ruang lingkup yang sederhana yaitu memberikan komando kepada peserta jamaah dan memperhatikan situasi dan kondisi peserta jamaah. Shalat adalah salah satu rukun islam yang dapat menyambungkan seorang hamba dengan sang Pencipta, serta menunjukkan keimanan seseorang terhadap Tuhannya.

Dalam pelaksanaan shalat sangat dianjurkan untuk berjamaah, karena pahala yang didapatkan dari berjamaah adalah 27derajat dan keutamaannya shalat berjamaah jauh lebih baik daripada shalat munfarid. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ
تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفِدْ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم والترمذي
والنشائي وابن ماجه وأحمد)

Artinya :

“Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rosulullah saw. Bersabda :
Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat”

Di SDI Bayanul Azhar Bendiljati pelaksanaan shalat berjamaah sudah berjalan dengan baik. Hampir tidak ada yang tidak ikut shalat berjamaah, meskipun masih ada juga yang terlambat. Selain itu para siswa telah mampu menciptakan kerukunan diantara mereka dan mereka saling memberikan nasihat terhadap teman yang lain apabila ada yang sering melakukan kesalahan dengan meninggalkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan pelatihan bagi para siswa untuk belajar memposisikan diri mereka sebagai pemimpin yang baik dan bersikap demokratis dalam ruang lingkup sederhana yaitu dengan memberikan komando kepada peserta anggota jamaah dan memperhatikan situasi dan kondisi peserta jamaah. Karena shalat berjamaah ini pesertanya tidak hanya dari anggota atau warga sekolah saja, melainkan ada juga dari para penduduk sekitar masjid yang berusia lanjut juga ikut, maka seorang imam harus bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga tidak akan terjadi pergunjungan diantara para makmum dengan imam.

Seorang imam adalah orang yang ditunjuk dan dipercaya untuk memimpin makmum dalam shalatnya. Oleh karena itu menunjuk seorang imam harus yang sesuai dengan beberapa syarat untuk menjadi imam. Diantaranya yaitu, Islam, Baligh, Laki – laki, Berakal, Qarik (bacaannya memenuhi syarat membaca), Tidak berudzur (bagi perempuan), Tidak berhadas dan tidak berkotoran, Sanggup menunaikan shalat, Mengetahui

hukum – hukum shalat, Mempunyai akal yang kuat, Tidak cidera pembacaan al-Qur'an⁸

Selain itu hendaknya dalam memilih seorang imam diperhatikan yang lebih baik kefasihannya dalam membaca Al-Qur'an, lebih tahu hadits, lebih dulu hijrahnya atau kalau tidak ada juga maka yang lebih dulu masuknya Islam. Dalam shalat berjamaah tugas seorang makmum yaitu mengikuti gerakan-gerakan imam dan tidak boleh mendahului atau sampai ketinggalan dari gerakan imam sampai dua rukun shalat.

⁸ As Shiddieqy, *Pedoman shalat...*, hal.329